

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bahasa

Bahasa memiliki peranan terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa menurut Pateda (2011: 7) mengungkapkan bahwa bahasa adalah deretan bunyi yang memiliki sistem, wujud bunyi yang bersistem tersebut mempunyai peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasan yang kemudian direspon oleh lawan tutur sehingga dapat terjalin suatu komunikasi yang baik.

Kemudian bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh (Chaer 2012:33 dalam Noermanzah, 2019:307) bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang berbentuk lambang, bunyi, yang bersifat arbitrer, bermakna, konfesional, unik, universal dan produktif sehingga digunakan sebagai alat untuk berinteraksi sosial serta dapat digunakan untuk menunjukkan identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahwa bahasa memiliki ciri khusus yang merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi sehingga dengan hal itu manusia dapat berkembang dan bertahan hidup.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan media untuk mengekspresikan identitas diri antara manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat diterima, kemudian terjalinlah suatu interaksi sosial yang baik.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah suatu aturan yang disepakati atau ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu untuk berperilaku sosial. Sehingga, dalam penyampaian informasi harus sesuai dengan norma- norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat tinggalnya. Lakof 1973 (dalam Chaer, 2010:46) mengungkapkan bahwa ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh lawan tutur atau pendengar. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Jadi, dapat dikatakan bahwa suatu tuturan terdengar santun jika dalam pengucapannya tidak memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur sehingga lawan tutur dapat merasa tenang.

Brown dan Levinson (dalam Murni, 2009) membuat kriteria kesantunan berdasarkan wajah positif dan wajah negatif para pertuturannya. Wajah positif merupakan gambaran seseorang dengan atribut-atribut sosial yang melekat dalam dirinya, seperti prestasi, kepemilikan, harta kekayaan, gagasan, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk wajah negatif merupakan keinginan seseorang dengan memberikan batasan dalam dirinya untuk tidak ingin diganggu, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk bergerak,

berbicara, dan senantiasa berupaya melindungi kebebasan dan hak-haknya itu.

Sedangkan kesantunan berbahasa menurut (Leech, 1993: 123-125) menyebutkan ada beberapa skala (1) Cost-benefit scale (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur). Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan ini dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya (2) Optionally scale (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) Indirectness scale (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan, tuturan dianggap sopan jika disampaikan secara tidak langsung), (4) Authority scale (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur), dan (5) Sosial distance scale (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam percakapan tersebut.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa kesantunan berbahasa merupakan suatu tindak tutur yang berpedoman pada kesopanan dalam berbahasa dengan memperhatikan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan dimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara. Selain dapat dinilai dari tindak tuturannya, kesantunan dalam berbahasa juga dapat dinilai dari beberapa kriteria seperti gestur dan ekspresi wajah yang disampaikan oleh penuturnya sehingga dengan hal tersebut dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur agar terhindar dari kesalahpahaman.

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip Kesantunan Berbahasa merupakan persepsi yang memandang bahasa memiliki nilai positif dalam hal penyampaian pertuturan kepada lawan bicaranya sehingga dapat menciptakan komunikasi yang santun. Adapun prinsip kesantunan berbahasa yang dianggap paling lengkap dan komprehensif yakni prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech yang dibagi menjadi 6 yaitu sebagai berikut:

- a. Tact maxim : minimize cost to other. Maximize benefit to other. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa dalam prinsip kesopansantunan berbahasa memerlukan sebuah kebijakan. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan pola pikir yang lebih memberikan ruang kepada orang lain untuk dapat memperoleh keuntungan lebih daripada penutur. Pernyataan Leech tersebut diterjemahkan oleh Tarigan, Tact maxim artinya maksim kebijaksanaan. Dalam maksim kebijaksanaan prinsip yang dipegang adalah kurangi kerugian orang lain dan tambahi keuntungan orang lain.
- b. Generosity maxim: minimize benefit to self. Maximize cost to self. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati para penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan disini dapat terjadi jika orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan dari orang lain.
- c. Approbation maxim: minimize disprese. Maximize dispraise of other. Approbatoin maxim adalah maksim penghargaan. Maksim penghargaan

mempunyai prinsip kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain.

- d. Modesty maxim :minimize praise of self. Maximize dispraise of self. Modesty maxim merupakan maksim kesederhanaan, prinsip kesopansantunann dengan berdasarkan maksim kesederhanaan ini adalah kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri.
- e. Agreement maxim: minimize disagreement between self any other. Maxime agreement between self and other. Maksim pemufakatan atau kesepakatan merupakan maksim yang menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan didalam kegiatan bertutur. Sehingga apabila di dalam suatu tutran sudah terdapat maksim pemufakatan atau kecocokan maka masing-masing dari peserta tutur dapat dikatan santun.
- f. Symphaty maxim: minimize anthiphaty between sandother. Maximize symphaty between self and other. Symphaty maxime merupakan maksim yang memiliki arti maksim simpati, prinsip dilakukan dengan cara kurangi antisipasi antara diri sendiri dengan orang lan dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Dari pemaparan prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoferry Leech diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Geoferry Leech membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim diantaranya maksim kebijakan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Dari keenam maxim tersebut, yang diteliti dalam penelitian hanya 2 maxim yakni maxim kearifan dan maxim kesepakatan.

4. Bahasa Persidangan (Hukum)

Dalam suatu persidangan tentunya penggunaan bahasa harus sesuai dengan ketentuan yang sudah dibuat, penggunaan bahasa indonesia dalam bidang hukum disebut ragam bahasa hukum atau bahasa indonesia bidang hukum. Sehingga dari hal itu, Hadikusuma (2012:8-9) mengatakan bahwa ciri bahasa indonesia ragam hukum antara lain: menghindari kesamaran dan ketaksaan, Obyektif dan menekan prasangka pribadi, cermat dalam memberikan definisi tentang nama, tidak beremosi dan menjauhi tafsiran yang beresensi, memiliki fungsi kata lebih mantap dan stabil daripada yang dimiliki kata biasa, hemat dan hanya kata-kata tertentu saja yang dipakai.

Nasution dan Warjiyati (2001: 59-70) menjelaskan bahwa karakteristik bahasa hukum terbagi menjadi empat diantaranya : Keresmian, kepaduan pikiran, kejelasan makna, dan kelugasan. Dapat disimpulkan bahwa bahasa indonesia di bidang hukum memiliki ketentuan atau karakteristik yang berbeda dalam penuturannya. Berikut ini penjelasan dari karakteristik ragam bahasa hukum :

1) Kejelasan Makna

Pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam bidang hukum untuk membuat suatu putusan dan surat dakwaan. Kejelasan makna dalam bahasa sidang bertujuan untuk mencegah adanya kesalahan multitafsir antara pembuat putusan dengan yang mendengarkan. Nasution dan Sri

(2001:59-64) mengatakan bahwa dalam kejelasan makna ini terkandung pengertian dimana gagasan dan ungkapan yang disampaikan menuntun ketelitian, kecermatan, dan kesaksamaan dalam penalaran serta pemilihan kata maupun kalimat.

2) Kepaduan Pikiran

Kepaduan memiliki makna berupa kesatuan, kebulatan, keutuhan, dan koherensi. Dalam teks hukum kepaduan pikiran dapat diamati pada poin penjelasan. Hal itu bertujuan antara pembuat dan pembaca memiliki kesatuan pemahaman.

3) Kelugasan

Dalam KBBI V kata kelugasan memiliki arti perihal yang tidak berbelit-belit. Kelugasan dalam ragam bahasa hukum harus memberikan penekanan pada makna yang ingin disampaikan (Kemendikbud, 2019). Hal ini bertujuan agar pemahaman pembaca sama dengan penyusunan produk hukum.

4) Keresmian

Penggunaan bahasa indonesia dalam hukum haruslah menggunakan kata baku yang terdapat pada kamus besar bahasa indonesia.

5. Pragmatik

Menurut Sumarlam dkk, (2017: 1) mengatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Selain itu Tarigan (2009: 30) memaparkan bahwa prgmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan

konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik membahas tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan makna, baik yang terdapat dalam semantik ataupun tuturan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung dalam kalimat tuturan. Geoffery Leech (1993:21) menjelaskan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Sedangkan menurut Yule (2014:5) memaparkan bahwa pragmatik merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk dalam linguistik selain sintaksis dan semantik. Diantara ketiga ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis- jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

6. Prinsip Kesopanan (Maksim)

Leech (2017:145) menyatakan prinsip kesantunan (politeness principles) terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut.

a. Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Maksim kearifan berpedoman setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jika dalam pertuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan

kerugian dirinya. Maksim ini diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran komisif dan impositif. Misalnya: Kalau tidak keberatan, nanti datang ya!

b. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan mengatur peserta pertuturan agar memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kedermawanan berhubungan dengan bentuk ujaran impositif dan komisif. Misalnya tuturan seperti ini: Bawa saja mobil itu, tidak apa-apa.

c. Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Maksim pujian diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran ekspresif dan asertif. Penggunaan bentuk ujaran tersebut juga menuntut seseorang untuk berlaku sopan santun ketika mengungkapkan gagasan, ide atau menyatakan pendapat. Maksim pujian mewajibkan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Misalnya tuturan seperti ini: Masakanmu sangat enak.

d. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Maksim ini menggunakan bentuk ujaran ekspresif dan asertif dalam mengungkapkan sesuatu. Jika maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Misalnya tuturan seperti ini: Kamu sangat pintar.

e. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Maksim kesepakatan berpedoman agar setiap peserta pertuturan memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan di antara penutur dan mitra tutur, serta meminimalkan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan pada pertuturan. Maksim ini diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran asertif. Misalnya tuturan seperti ini: Buku ini sulit dipahami, ya?

f. Maksim Simpati (Symphaty Maxim)

Maksim kesimpatian mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Jika mitra tutur mendapatkan keuntungan atau kebahagiaan, penutur harus memberikan ucapan selamat, begitu pula sebaliknya. Jika mitra tutur mendapatkan musibah atau kesulitan, penutur sebaiknya menyampaikan rasa dukanya yang menjadi tanda kesimpatian. Maksim simpati digunakan dalam bentuk ujaran asertif. Misalnya tuturan seperti ini: Aku turut berduka cita ya, semoga orang yang ditinggalkan mendapatkan ketabahan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Masruroh dengan judul “ Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedagang Kaki Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah 1) wujud kesantunan berbahasa pedagang kaki lima

dan pembeli, 2) Strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan pembeli dalam menerapkan kesantunan berbahasa.

2. Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Setiyani Qur'ana Sakti dengan judul "Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarwarga Masyarakat Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi". Hasil dari analisis data ditemukan kesantunan dalam bentuk 1) realisasi kesantunan berbahasa yang meliputi a) kesantunan dalam menjawab pertanyaan, b) kesantunan dalam memerintah, c) kesantunan dalam bertanya, d) kesantunan dalam menjelaskan, e) kesantunan dalam menyapa, f) kesantunan dalam menawar, dan g) kesantunan dalam menolak, (2) Strategi kesantunan berbahasa yang meliputi a) strategi formal, b) strategi kontekstual, (c) strategi formal-tindak tutur tak langsung, dan (d) strategi formal kontekstual-tindak tutur tak langsung, 3) Statifikasi kesantunan berbahasa yang meliputi (a) ngoko, (b) madya, (c) krama.
3. Penelitian serupa yaitu oleh Akhyaruddin dkk (2018) yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018 yang dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah debat terbuka para kandidat akan lebih menarik dan saling melanggar prinsip sopan santun. Pelanggaran tersebut dilakukan salah satunya untuk mengambil simpati dari masyarakat. Dalam pelanggaran prinsip sopan santun memunculkan maksud dan fungsi berupa menginformasikan, berpendapat, menyarankan, mengkritik, dan pembelaan. Panjangnya ujaran digunakan

secara maksimal untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sepaham dan juga untuk mempromosikan keunggulan diri-sendiri.

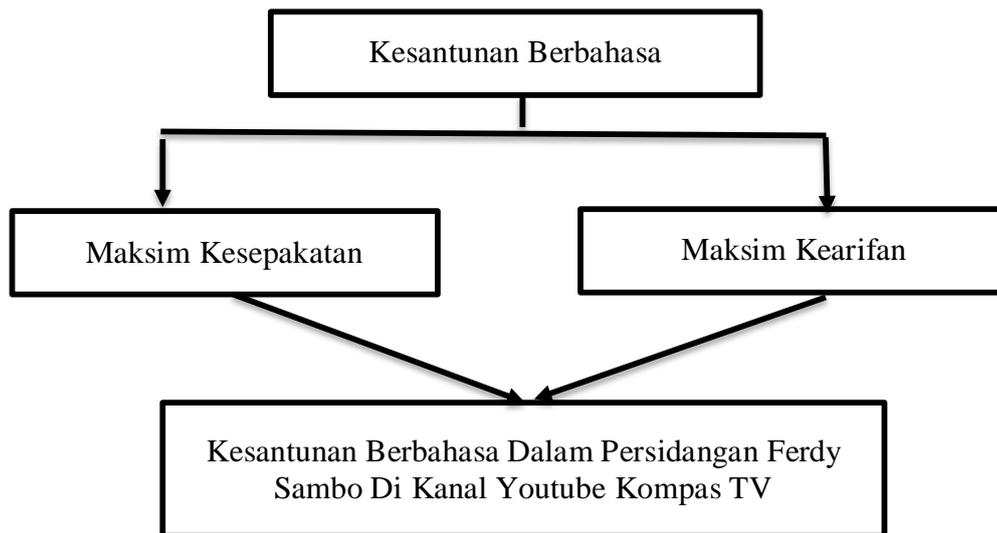
4. Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Hj. Fitriani AM dengan judul “ Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Proses Penyidikan Perkara Reserse Polsek Soppeng Riaja Kabupaten Barru”. Hasil dari analisis data yang ditemukan wujud kesantunan berbahasa dalam proses penyidikan perkara direpresentasikan dalam bentuk pilihan kata dan tuturan. Representasi kesantunan berbahasa reserse dalam proses penyidikan perkara melalui pilihan kata terdiri atas: a) Penggunaan kata ganti, meliputi kata ganti kita dan kata ganti saya; b) penggunaan bentuk informal, meliputi ki dan ta; c) penggunaan kata sapaan, meliputi pak, bu, saudara, dan saudari. Representasi kesantunan berbahasa melalui tuturan terdiri atas ; a) tuturan bermodus deklaratif, b) tuturan bermodus impertif, c) tuturan bermodus interogatif.
5. Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Maturah Indriani dengan judul “ Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Kedua Calon Presiden Indonesia pada Periode 2019-2024”. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi dalam kesantunan bahasa debat perdana pemilihan calon presiden Indonesia untuk periode 2019-2024 menggunakan dua strategi, yaitu strategi negatif dan strategi positif. Strategi kesantunan negatif yang digunakan meliputi ungkapan secara tidak langsung, menggunakan pagar/ hedge, bersikap pesimisme, meminimalkan paksaan, berikan penghormatan, ungkapan permohonan maaf, menggunakan bentuk

impersonal, ujaran tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum. Sedangkan, strategi kesantunan positif yang digunakan meliputi memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur, lebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur.

6. Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Hamdani berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Debat Politik di TV One dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. Hasil dari penelitian ini kesantunan berbahasa pada debat para politisi di Tv One terdapat banyak pelanggaran dibandingkan ketaatannya. Banyaknya pelanggaran kesantunan berbahasa pada debat politik di TV One tidak dapat dijadikan bahan ajar atau hanya dapat dijadikan pembanding tuturan yang santun dan tidak santun pada pembelajaran kompetensi dasar memahami prinsip kesantunan berbahasa dan mengabstrasikan dalam interaksi sosial pada pembelajaran bahasa di SMA.

C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2022:95) kerangka berpikir merupakan model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka pikir juga dapat digunakan oleh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian, sehingga mempermudah proses peneliti. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian kesantunan berbahasa dalam persidangan Ferdy Sambo di kanal youtube Kompas TV periode bulan Januari (10/01/2023) menganalisa prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam proses persidangan. Data berupa tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Setelah data tuturan terkumpul untuk mengetahui data mana yang mematuhi prinsip tuturan kesantunan berbahasa, kemudian diklasifikasikan menggunakan lima prinsip kesantunan berbahasa. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas 2 maksim yaitu maksim kesepakatan dan maksim kearifan.